

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

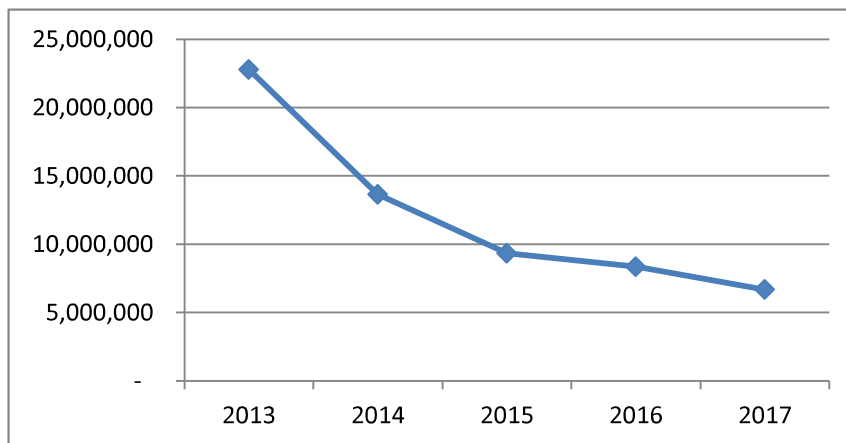
### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Bursa Efek Indonesia mencatat adanya tiga sektor utama yang terdaftar sebagai perusahaan publik di Indonesia, yaitu yang pertama adalah Industri Penghasil Bahan Baku atau Industri Pengelola Sumber Daya Alam yang di dalamnya terdiri dari Sektor Pertanian dan Sektor Pertambangan. Sektor kedua adalah Industri Manufaktur yang terdiri dari Sektor Industri Dasar dan Kimia, Sektor Aneka Industri, serta Sektor Industri Barang Konsumsi. Terakhir adalah Industri Jasa yang terdiri dari Sektor Properti, Real Estat dan Konstruksi Bangunan, Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi, Sektor Keuangan, dan Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi.

Dari seluruh sektor yang tercatat sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia peneliti memfokuskan pada sektor pertambangan. Menurut Peraturan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2009 tentang pertambangan mineral dan batubara menjelaskan bahwa pengertian pertambangan adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pasca tambang. Dalam Undang-Undang tersebut juga dijelaskan bahwa pemerintah telah mengatur penghiliran hasil tambang mineral dan batubara serta pelarangan ekspor bahan mentah.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) No.1 Tahun 2017, yang merupakan revisi dari PP No.1 Tahun 2014, pemerintah menginginkan pembangunan smelter sehingga produksi tambang dalam negeri dapat diproses sebelum diekspor. Tujuannya agar Indonesia bisa merasakan nilai tambah dari produk-produk tambang dan mineral. Namun hal tersebut menimbulkan dampak yang membuat banyaknya bahan mentah tambang yang tidak dapat dijual, kemudian pada akhirnya membuat perusahaan tambang mengurangi kapasitas produksi dan bahkan menutup usahanya.

Perusahaan juga akan mengeluarkan biaya yang lebih tinggi untuk mengelola bahan mentah tersebut sehingga menurunkan pendapatan dari perusahaan, dapat dilihat dari gambar grafik berikut ini:



**Gambar 1.1 Pendapatan Perusahaan Sektor Pertambangan Periode 2013-2017  
(Dalam Jutaan Rupiah)**

*Sumber: [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) yang telah diolah penulis*

Berdasarkan penjelasan gambaran umum yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan yang lengkap biasanya, meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas serta catatan atas laporan keuangan. Suatu laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Laporan keuangan

sangat perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan (Gunawan et al., 2015). Laporan keuangan menjadi perhatian utama bagi penggunanya untuk mengambil keputusan sehingga laporan keuangan harus disajikan dengan benar sesuai standar akuntansi keuangan yang berlaku. Para pengguna laporan keuangan adalah pihak-pihak tertentu yang memiliki kepentingan atas informasi yang diberikan dalam laporan keuangan, baik pihak internal perusahaan, seperti manajer dan pihak eksternal perusahaan, seperti *stakeholders*. Tujuan umum laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada para pengguna laporan keuangan untuk digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan pada mereka (Astari dan Suryanawa, 2017). Namun, hal tersebut sering disalahgunakan oleh pihak manajemen agar dapat memperoleh kinerja yang baik dari perusahaan, sehingga salah satu tindakan pihak manajemen adalah dengan melakukan manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan tersebut.

Timbulnya tindakan manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Teori keagenan membahas tentang adanya hubungan keagenan antara prinsipal dan agen. Permasalahan manajemen laba merupakan masalah keagenan yang seringkali dipicu oleh adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemilik (pemegang saham) dengan pengelola perusahaan (manajemen). Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan adalah sebuah kontrak antara manajemen (agen) dengan pemilik (prinsipal). Sedangkan menurut Salno dan Baridwan (2000), tindakan manajemen laba dipengaruhi oleh konflik antara kepentingan manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*) yang timbul karena setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertimbangkan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya.

Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (manajer). Salah satu cara untuk mengukur manajemen laba adalah dengan menggunakan proksi *discretionary accrual*. *Discretionary accrual* adalah komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajer, artinya manajer memberi intervensinya dalam proses

pelaporan akuntansi (Annisa & Hapsoro, 2017). Manajemen laba merupakan suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba (Schipper, 1989 dalam Astari & Suryanawa, 2017). Menurut Healy dan Wahlen (1999) menyatakan bahwa *earnings management* terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi-transaksi yang mengubah laporan keuangan, hal ini bertujuan untuk menyesatkan para stakeholders tentang kondisi kinerja ekonomi perusahaan, serta untuk mempengaruhi penghasilan kontraktual yang mengendalikan angka akuntansi yang dilaporkan (Sari, 2015).

Di Indonesia, terdapat beberapa fenomena yang berkaitan dengan manajemen laba di perusahaan pertambangan. Seperti yang terjadi pada PT.Timah (Persero) Tbk ([www.tambang.co.id](http://www.tambang.co.id)), dimana PT Timah diduga memberikan laporan keuangan fiktif pada semester I (satu) tahun 2015 lalu. Kegiatan laporan keuangan fiktif ini dilakukan guna menutupi kinerja keuangan PT Timah yang terus mengkhawatirkan. Menurut ketua Ikatan Karyawan Timah (IKT), Ali Samsuri mengungkapkan, “kondisi keuangan PT Timah sejak tiga tahun belakangan kurang sehat. Ketidakmampuan jajaran Direksi PT Timah keluar dari jerat kerugian telah mengakibatkan penyerahan 80% wilayah tambang milik PT Timah kepada mitra usaha”. Hal tersebut juga dikarenakan utang yang dimiliki PT Timah terus bertambah disetiap tahunnya. Sebelumnya Direksi juga telah mengambil keputusan untuk menutup kegiatan operasi wilayah tambang besar milik PT Timah, yaitu di TB Mapur, TB Nudur dan TB Tempilang yang lalu diserahkan kepada mitra usaha. Jika mengacu pada kondisi nyata yang terjadi di PT Timah, Ali meyakini kalau laporan keuangan semester I (satu) tahun 2015 PT Timah (Persero) Tbk fiktif. Sebab menurutnya, “pada semester I (satu) 2015 laba operasi PT Timah telah mengalami kerugian sebesar Rp 59 milyar”. Jadi laporan keuangan yang menyebutkan PT Timah telah berhasil melakukan kegiatan efisiensi dan strategi yang tepat dan membuahkan kinerja positif adalah kebohongan besar.

Kasus lain yang berkaitan dengan manajemen laba pada perusahaan pertambangan juga terjadi pada PT Garda Tujuh Buana Tbk. Pada tahun 2012 PT Garda Tujuh Buana diduga telah menaikkan penjualannya. PT Garda Tujuh Buana dituding melakukan pemalsuan laporan keuangan karena ada indikasi laporan keuangan perseroan periode 2012 yang tidak sesuai. Pemalsuan laporan keuangan ini termasuk pelanggaran yang menyebabkan PT Garda Tujuh Buana dikenakan sanksi oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan melakukan penghentian perdagangan saham atau suspen. Sebagai informasi, BEI sedang melakukan analisa laporan keuangan perseroan. Disebutkan, pada 14 Juni 2012, pihak GTBO mengadakan perjanjian dengan Agrocom. PT Garda Tujuh Buana memberikan hak pemasaran eksklusif kepada Agrocom sebesar 10 juta metrik 7 ton batu bara. Nilai kontrak tersebut sebesar US\$250 juta dan memiliki tiga tahapan. Tahap pertama, senilai US\$75 juta. Lalu, tahap kedua dan ketiga masing-masing senilai US\$87,5 juta. Namun, dalam perkembangannya pihak PT Garda Tujuh Buana tidak pernah diminta untuk mengirim batu bara oleh Agrocom. Padahal PT Garda Tujuh Buana telah siap mengirimkan batu bara kepada pihak yang telah ditunjuk Agrocom. Namun kepada BEI pada 31 Mei 2013, perseroan menjelaskan kontrak tersebut batal, termasuk pengakuan penjualan hak pemasaran senilai Rp711,5 miliar. Perseroan pun terjerat utang senilai pengakuan tersebut. Tercatat, saham PT Garda Tujuh Buana saat itu berada di 2.200 per lembar ([www.neraca.co.id](http://www.neraca.co.id)).

Kaitannya dengan manajemen laba dari kedua fenomena di atas yaitu, PT Timah diduga telah melakukan kecurangan dengan menaikkan laba dimana menurut ketua Ikatan Karyawan Timah pada semester I laba operasi PT Timah telah mengalami kerugian namun dalam laporam keuangan nya menyatakan PT Timah telah berhasil melakukan kegiatan efisiensi dan strategi yang tepat dan membuahkan kinerja positif. Sedangkan PT Garda Tujuh Buana diduga telah menaikkan penjualannya sehingga laba perusahaan pun juga akan naik. PT Garda Tujuh Buana telah mengakui penjualan yang sebenarnya batu bara belum dikirim kepada pembeli

(dalam kasus ini Agrocom) yang kemudian perusahaan menyatakan bahwa kontrak tersebut telah dibatalkan.

Dari fenomena di atas, manajemen laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu profitabilitas, risiko keuangan serta pertumbuhan perusahaan. Kaitan profitabilitas dengan manajemen laba adalah profitabilitas dapat mempengaruhi seorang manajer untuk melakukan manajemen laba, karena jika profitabilitas yang didapat oleh perusahaan rendah maka umumnya manajer tersebut akan melakukan tindakan manajemen laba dalam menyelamatkan kinerjanya di mata para pemegang kepentingan di perusahaan tersebut (Gunawan, Darmawan, & Purnamawati, 2015). Hal ini sangat berhubungan dengan usaha manajer untuk menunjukkan performa terbaik dari perusahaan yang dipimpinnya. Sedangkan pada risiko keuangan kaitannya dengan manajemen laba adalah sumber dana eksternal berupa utang merupakan salah satu alternatif sumber dana perusahaan selain menjual saham di pasar modal. Perusahaan akan berusaha memenuhi perjanjian utang agar memperoleh penilaian yang baik dari kreditur. Hal ini yang sering menyebabkan manajer melakukan tindakan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang (Astari & Suryanawa, 2017). Sementara itu kaitan pertumbuhan perusahaan dengan manajemen laba adalah perusahaan ingin menjaga kredibilitas perusahaan di mata publik dan untuk menjaga kepercayaan masyarakat, pemerintah, investor serta para kreditur, perusahaan akan mengurangi tindakan manajemen laba hal ini disebabkan karena perusahaan menghindari tersebarnya informasi tentang tindakan-tindakan kecurangan yang dilakukan perusahaan melalui manajemen laba (Muthmainah, 2011 dalam Annisa & Hapsoro, 2017).

Faktor pertama yang mempengaruhi tindakan manajemen laba adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan tingkat keuntungan bersih yang berhasil diperoleh perusahaan dalam menjalankan operasionalnya (Gunawan et al., 2015). Sedangkan menurut Sudarmadji dan Sularto (2007), profitabilitas adalah suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Profitabilitas merupakan hal yang

dijadikan ukuran oleh para investor untuk menilai sehat atau tidaknya suatu perusahaan serta sangat mungkin dapat mempengaruhi pengambilan keputusan pada investasi kedepannya (Sari, 2015).

Selain profitabilitas, risiko keuangan juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi tindakan manajemen laba. Risiko keuangan yang digunakan adalah perbandingan antara utang dan aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin besar utang suatu perusahaan dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki, maka semakin besar pula risiko yang dihadapi oleh perusahaan untuk membayar kewajibannya dan para investor akan meminta keuntungan yang semakin besar (Gunawan et al., 2015).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba adalah pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan sebuah perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan perubahan tingkat pertumbuhan tahunan perusahaan dari total aktiva (Annisa & Hapsoro, 2017). Perusahaan dengan perubahan aktiva yang tinggi akan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, pemerintah, investor serta para kreditur. Untuk menjaga kredibilitas perusahaan di mata publik dan untuk menjaga kepercayaan masyarakat, pemerintah, investor serta para kreditur, perusahaan akan mengurangi tindakan manajemen laba. Hal ini disebabkan karena perusahaan menghindari tersebarnya informasi tentang tindakan-tindakan kecurangan yang dilakukan perusahaan melalui manajemen laba. Perusahaan akan menjaga reputasinya sehingga akan menghindari tindakan-tindakan yang dapat merusak citra perusahaan. Perusahaan juga akan menjaga informasi yang tersebar tentang perusahaannya merupakan informasi yang baik (Muthmainah, 2011 dalam Annisa & Hapsoro, 2017).

Dalam variabel profitabilitas, menurut Astari dan Suryanawa (2017), Nahar dan Erawati (2017), Mulyana, Zuraida dan Saputra (2018) dan Alexander dan Hengky (2017) dari hasil penelitiannya telah menarik kesimpulan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka akan semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya tindakan manajemen laba. Sedangkan menurut Sari (2015),

Gunawan et al. (2015) dan Wiyadi et al. (2015) dari hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini berarti profitabilitas tidak memberikan pengaruh dalam pembatasan tindakan manajemen laba. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi tidak akan melakukan manajemen laba.

Selanjutnya, dalam hasil penelitian sebelumnya risiko keuangan menurut Astari dan Suryanawa (2017), Sari (2015), Mulyana et al. (2018), dan Moghaddam dan Abbaspour (2017) menyimpulkan bahwa risiko keuangan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi dapat mendorong terjadinya tindakan manajemen perusahaan untuk melakukan pengelolaan laba agar terhindar dari pelanggaran kontrak utang. Sedangkan dari hasil penelitian Annisa dan Hapsoro (2017), Nahar dan Erawati (2017), Gunawan et al. (2015), Dang et al. (2017), Alexander dan Hengky (2017), dan Wiyadi et al. (2015), risiko keuangan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan utang yang tinggi menyebabkan perusahaan dimonitor oleh pihak *debtholders* (pihak ketiga). Tidakan *monitoring* yang ketat oleh pihak ketiga terhadap perusahaan menyebabkan manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan *debtholders* dan *shareholders*, sehingga risiko keuangan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Terakhir, dalam pertumbuhan perusahaan dari peneliti-peneliti sebelumnya masih kurang banyak penelitian yang mengaitkan pertumbuhan perusahaan dengan manajemen laba. Hanya satu peneliti terdahulu yang mengaitkan variabel tersebut dengan manajemen laba yaitu menurut Annisa dan Hapsoro (2017) menyimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami pertumbuhan memiliki kecenderungan untuk menaikkan laba dengan tujuan untuk menarik perhatian investor agar tetap menginvestasikan dananya pada perusahaan. Sedangkan menurut Nahar dan Erawati (2017) serta Alexander dan Hengky pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa



perusahaan yang memiliki pertumbuhan usaha yang tinggi, kemungkinan termotivasi dalam melakukan tindakan manipulasi laba untuk melaporkan laba. Semakin tinggi pertumbuhan perusahaan maka akan semakin besar pula kebutuhan dana untuk pembiayaan ekspansi. Tindakan manajemen laba juga bisa dilakukan untuk mempertahankan trend usaha agar tidak terlihat terjadi penurunan.

Dengan demikian berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, berkaitan dengan manajemen laba, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)”**.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Manajemen laba merupakan suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan. Hal tersebut sejalan dengan fenomena yang telah dijelaskan pada latar belakang penelitian diatas yang terjadi pada PT. Timah (Persero) Tbk, dimana PT Timah diduga memberikan laporan keuangan fiktif pada semester I (satu) tahun 2015 lalu. Serta pada tahun 2012 PT Garda Tujuh Buana diduga telah menaikkan penjualannya. PT Garda Tujuh Buana dituding melakukan pemalsuan laporan keuangan karena terdapat indikasi laporan keuangan perseroan periode 2012 yang tidak sesuai dengan yang seharusnya dilaporkan perusahaan. Hal yang kemungkinan dapat mendorong manajemen dalam melakukan tindakan tersebut karena perusahaan ingin menutupi kinerja keuangan perusahaan yang terus mengkhawatirkan sehingga para pemangku kepentingan tetap bersedia memberikan dananya kepada perusahaan tersebut.

Intervensi dalam proses pelaporan akuntansi yang biasa dilakukan manajer dapat berupa profitabilitas, risiko perusahaan dan pertumbuhan perusahaan. Keterkaitan profitabilitas dengan manajemen laba yaitu karena jika profitabilitas yang didapat oleh perusahaan rendah maka umumnya manajer tersebut akan melakukan tindakan manajemen laba dalam menyelamatkan kinerjanya dimata para pemegang

kepentingan di perusahaan tersebut. Sedangkan risiko keuangan memiliki keterkaitan dengan manajemen laba yaitu sumber dana eksternal berupa utang yang harus dipenuhi perjanjian utangnya agar memperoleh penilaian yang baik dari kreditur sehingga menyebabkan manajer melakukan tindakan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian tersebut. Selain itu, pertumbuhan perusahaan keterkaitannya dengan manajemen laba adalah jika perusahaan memiliki perubahan aktiva yang rendah maka akan cenderung kurang mendapatkan kepercayaan dari publik untuk itu perusahaan akan melakukan tindakan manajemen laba agar dapat menjaga kredibilitas perusahaan tersebut di mata publik.

#### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian tersebut maka pertanyaan masalah yang harus dipecahkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profitabilitas, risiko keuangan, pertumbuhan perusahaan, dan manajemen laba di perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh profitabilitas, risiko keuangan dan pertumbuhan perusahaan secara simultan terhadap manajemen laba di perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh secara parsial:
  - a. Profitabilitas terhadap manajemen laba di perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
  - b. Risiko keuangan terhadap manajemen laba di perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
  - c. Pertumbuhan perusahaan terhadap manajemen laba di perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan masalah yang telah dibuat maka tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi profitabilitas, risiko keuangan, pertumbuhan perusahaan, dan manajemen laba di perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengidentifikasi pengaruh profitabilitas, risiko keuangan dan pertumbuhan perusahaan secara simultan terhadap manajemen laba di perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengidentifikasi pengaruh secara parsial:
  - a. Profitabilitas terhadap manajemen laba di perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
  - b. Risiko keuangan terhadap manajemen laba di perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
  - c. Pertumbuhan perusahaan terhadap manajemen laba di perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Aspek Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat baik secara aspek teoritis maupun dalam aspek praktis. Dari segi aspek teoritis, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu dan dapat menambah referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan mengangkat kajian yang lebih luas dalam bahasan ini.

### **1.6.2 Aspek Praktis**

Sedangkan dari segi aspek praktis:

1. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang pengaruh profitabilitas, risiko keuangan dan pertumbuhan perusahaan terhadap manajemen laba di perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 2. Bagi Investor

Diharapkan dapat membantu para investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi dan membantu investor untuk memahami praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

## **1.7 Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.7.1 Lokasi dan Objek Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan pada Bursa Efek Indonesia dengan objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan sektor pertambangan. Data ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan pada sub sektor pertambangan.

### **1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama kurun waktu kurang lebih enam bulan dari bulan September 2018 hingga bulan Februari 2019. Periode penelitian ini menggunakan laporan keuangan tahunan perusahaan sektor pertambangan tahun 2013-2017.

### **1.7.3 Variabel Penelitian**

Penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen (variabel terikat) dan tiga variabel independen (variabel bebas). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Manajemen Laba. Sementara variabel independen dalam penelitian ini adalah Profitabilitas, Risiko Keuangan, dan Pertumbuhan Perusahaan.

## **1.8 Sistematika Penulisan**

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang saling berhubungan antara bab satu dengan yang lainnya dan merupakan satu kesatuan yang utuh. Sistematika penulisan secara garis besar adalah sebagai berikut :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab pendahuluan ini terdiri dari latar gambaran umum objek penelitian, yaitu gambaran tentang tempat penelitian yang digunakan. Kemudian latar belakang penelitian yang berisi tentang fenomena atau gejala dari peristiwa yang akan diteliti. Selanjutnya perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang dibagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis serta sistematika penulisan secara umum.

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN**

Bab ini berisi tinjauan pustaka penelitian yang membahas teori-teori terkait penelitian dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik, masalah, atau variabel penelitian, difokuskan pada teori-teori yang sudah baku dan teruji secara ilmiah. Kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pemikiran yang akan digunakan untuk menggambarkan masalah penelitian sehingga terbentuk kerangka pemikiran yang akan mengantarkan pada kesimpulan penelitian. Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang jawabannya masih harus diuji secara empiris serta ruang lingkup penelitian yang menjelaskan secara rinci batasan dan cakupan penelitian.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dapat menjawab dan menjelaskan masalah penelitian, meliputi uraian tentang jenis penelitian, variabel operasional,

tahapan penelitian, populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian, jenis data, serta teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

#### BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasannya harus diuraikan secara kronologis dan sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian. Sistematika pembahasan ini akan lebih tampak jelas luas cakupan, batasan, dan benang merahnya apabila disajikan dalam sub judul tersendiri. Setiap aspek pembahasan hendaknya dimulai dari hasil analisis data, kemudian diinterpretasikan dan selanjutnya diikuti oleh penarikan kesimpulan. Dalam penarikan kesimpulan sebaiknya dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya atau landasan teoritis yang relevan.

#### BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab terakhir ini berisi ulasan pembahasan penelitian sesuai dengan hasil analisa bab IV, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan dan saran yang mungkin dapat menjadi bahan pertimbangan serta bahan masukan bagi penelitian selanjutnya di masa mendatang.